



Aliran Ilmu Kalam dan Pokok Pikirannya Masing-masing

Muhammad Zakir Hasibuan^{1*}, Sapri²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ¹muhammad0331243020@uinsu.ac.id, ²sapri@uinsu.ac.id

Korespondensi penulis: muhammad0331243020@uinsu.ac.id *

Abstract. *This research discusses various schools of Kalam science, including Ash'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, and Wahhabiyah and examines the core ideas that underlie them. Each school presents a unique approach in understanding humans' relationship with God, freedom and moral responsibility through a combination of rational (aqli) and textual (naqli) arguments. This article explores how the development of theological thought not only enriched the Islamic intellectual tradition, but also shaped the community's response to social and political dynamics throughout history. Using qualitative methods based on literature study, this research analyzes the relevance of these schools of thought in responding to the challenges of the modern era. The research findings emphasize the importance of moderation and tolerance as the main foundation for maintaining harmony in the diversity of Islamic thought. This article provides a fresh perspective that can be a strategic reference in developing inclusive theological discussions amidst the challenges of the contemporary world.*

Keywords: *Ash'ariyah, Knowledge of Kalam, Moderation, Mu'tazilah, Wahhabiyah*

Abstrak. Penelitian ini menyelami beragam aliran dalam Ilmu Kalam—Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah—serta mengkaji gagasan-gagasan inti yang melandasinya. Masing-masing aliran menghadirkan pendekatan khas dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan, kebebasan, dan tanggung jawab moral melalui perpaduan dalil rasional (aqli) dan tekstual (naqli). Artikel ini mengeksplorasi bagaimana perkembangan pemikiran teologis tersebut tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Islam, tetapi juga membentuk respons umat terhadap dinamika sosial dan politik sepanjang sejarah. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis relevansi pemikiran aliran-aliran tersebut dalam menjawab tantangan era modern. Temuan penelitian menekankan pentingnya moderasi dan toleransi sebagai landasan utama untuk menjaga harmoni dalam keberagaman pemikiran Islam. Artikel ini memberikan perspektif segar yang dapat menjadi acuan strategis dalam mengembangkan diskusi teologis yang inklusif di tengah tantangan dunia kontemporer.

Kata kunci: Asy'ariyah, Ilmu Kalam, Moderasi, Mu'tazilah, Wahhabiyah

1. LATAR BELAKANG

Ilmu Kalam, sebagai cabang penting dari studi teologi Islam, telah memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan umat Muslim sepanjang sejarah. Dalam konteks ini, para ulama dan pemikir kalam berupaya merumuskan ajaran Islam melalui argumentasi rasional, membedakan antara keyakinan yang esensial dan isu-isu sekunder. (Lukman Hakim et al., 2022)

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai aliran muncul dalam ilmu kalam, masing-masing dengan pokok-pokok pemikirannya yang unik. Dua aliran utama yang sering dibahas adalah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang dua aliran ini juga dinisbatkan kepada mereka penamaan Ahlussunnah Waljama'ah. Selain itu, aliran Mu'tazilah yang lebih menekankan rasionalitas dari pada dalil-dalil naqli, aliran Wahhabi yang lebih menekankan

dalil-dalil naqli dari pada rasionalitas memberikan perspektif yang berbeda lagi, terutama dalam memahami kebebasan manusia dan tanggung jawab moral. (S. 'Abdullah Al-Harariy, n.d.)

Pengembangan aliran-aliran ini tidak hanya berpengaruh pada teologi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, politik, dan budaya umat Islam. Dalam dunia yang semakin kompleks dan pluralistik, penting untuk memahami perbedaan pandangan ini dan implikasinya bagi umat Islam di era kontemporer. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aliran dalam ilmu kalam serta pokok-pokok pemikirannya, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana aliran-aliran tersebut berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran Islam secara keseluruhan.

Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keragaman dalam pemikiran ilmu kalam, serta relevansinya dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Islam masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Ilmu Kalam merupakan cabang ilmu teologi Islam yang memainkan peran penting dalam memahami dan mempertahankan ajaran agama secara rasional. Kajian ini melihat Ilmu Kalam sebagai disiplin yang menggabungkan pendekatan rasional (aqli) dan tekstual (naqli) untuk menjelaskan keyakinan Islam. Beragam aliran, seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah, dianalisis karena masing-masing memiliki metode dan pandangan yang khas. Kajian ini juga mengeksplorasi hubungan antara teologi dan konteks sosial, budaya, serta politik yang memengaruhi karakteristik setiap aliran. Penekanannya adalah pada peran kombinasi antara logika dan wahyu dalam memahami doktrin Islam serta kontribusinya terhadap dinamika pemikiran Islam sepanjang sejarah. (Surahman dkk., 2020)

Setiap aliran Ilmu Kalam memberikan kontribusi unik dalam memperkaya khazanah intelektual Islam. Asy'ariyah dan Maturidiyah dikenal dengan pendekatan moderat yang mengharmoniskan akal dan wahyu, sementara Mu'tazilah menekankan pentingnya rasionalitas, dan Wahhabiyah berfokus pada pemurnian tauhid dengan interpretasi literal. Kajian ini juga menganalisis bagaimana pemikiran dari tiap aliran menjawab persoalan besar seperti sifat Tuhan, kebebasan manusia, dan tanggung jawab moral. Dengan begitu, keberagaman dalam Ilmu Kalam tidak hanya mencerminkan variasi pemikiran, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami bagaimana ajaran Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. (Manshur, 2019)

3. METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bertujuan menganalisis berbagai literatur utama dan sekunder terkait aliran-aliran dalam Ilmu Kalam serta pokok pemikirannya. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap karya-karya tokoh seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah, termasuk teks-teks agama dan dokumen historis yang menjadi dasar pemikiran masing-masing aliran. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dan komparatif untuk mengidentifikasi pandangan, persamaan, perbedaan, serta relevansi aliran-aliran tersebut dalam menghadapi tantangan zaman. Pendekatan ini dirancang agar hasil kajian bersifat mendalam dan sistematis, sekaligus menyoroti pentingnya sikap moderat dan toleran dalam menyikapi keberagaman pemikiran teologi Islam. (Waruwu, 2024)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu kalam pada dasarnya adalah ilmu Tauhid. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab yaitu (وَحْدٌ - يُوْحِدُ - تَوْحِيدًا) yang berarti meng-esakan Allah Subhanahu Wata'ala dari segi ketuhanan, baik dari segi *dzat*, sifat maupun perbuatan-Nya Allah Ta'ala. Maksud dari perbuatan-Nya Allah adalah dari segi menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya, tidak ada yang mampu menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada selain dari pada Allah subhanahu Wata'ala, tidak menjadikan sekutu bagi-Nya, dan tidak menjadikan adanya keserupaan bagi Allah Ta'ala. (Masduki, n.d.)

Imam Junayd Al-Baghdadi memberikan penjelasan terkait makna Tauhid. Beliau mengatakan:

التوحيد هو إفراد القديم من المحدث

Maknanya: "Tauhid adalah mensucikan Allah yang maha *Qadim* dari menyerupai yang baharu".

Adapun makna *Qadim* adalah yang tidak memiliki permulaan dan makna baharu adalah memiliki permulaan (Al-Lahham, 2021)

Ilmu Kalam Berasal dari bahasa Arab yang berarti "ilmu berbicara" atau "ilmu diskusi" ilmu kalam berfungsi untuk membahas dan mempertahankan keyakinan-keyakinan Islam terhadap berbagai pertanyaan dan tantangan filosofis serta teologis. Ilmu kalam disebut juga dengan ilmu Tauhid, ilmu Ushul dan juga ilmu Akidah. (Susanti, 2018)

Ilmu Ushul merupakan ilmu Tauhid yang membahas tentang ke-Esaan Allah Ta'ala, baik pada *dzat*, sifat maupun perbuatan-Nya. Juga membahas tentang iman kepada para Malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadha yang (*maqdur*) artinya

terjadinya qadha itu baik dan buruknya adalah Allah yang menciptakan. Sementara ilmu *furu'* adalah ilmu tentang ibadah meliputi tata cara bersuci, mandi, wudhu, shalat dan lain-lain. Oleh karena itu kita lebih mendahulukan ilmu Tauhid dari pada ilmu *furu'*. Hal ini senada dengan yang disampaikan Imam Al-Ghazali:(S. A. Al-Harariy, n.d.)

لا تصح العبادة إلا بعد معرفة المعبود

Maknanya: “Tidak sah ibadah seseorang kecuali setelah mengenal Tuhan yang dia sembah”.

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Kalam

Masa hidupnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam adalah masa yang penuh perjuangan. Mulai dari memerangi kebodohan di tanah Jazirah Arab sampai menjadi tanah yang penuh dengan ilmu pengetahuan, penuh dengan keberkahan dan penuh dengan kasih sayang terhadap sesama.

Agama yang diajarkan oleh Rasulullah dan para Nabi adalah Islam, yang membawa akidah yang menenangkan dan sesuai dengan fitrah manusia yang sehat. Akidah ini merupakan sebuah keyakinan kepada Allah Ta'ala bahwa Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa.. Kalimat Tauhid dan syahadat (*Asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulallah*) menjadi simbol utama akidah tersebut. Kandungan syahadat mencakup keyakinan bahwa alam semesta memiliki Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, dan Maha Mengatur, yang bertindak sesuai kehendak-Nya, menetapkan hukum-Nya, tanpa ada satu pun yang menyerupai-Nya dalam sifat maupun zat-Nya. Allah bukanlah benda atau gambar, tidak seperti sifat makhluk, dan keberadaan-Nya tidak terikat oleh tempat. Allah juga memilih para Rasul dan Nabi dari hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan wahyu kepada manusia, membawa kabar gembira berupa surga bagi yang taat, serta peringatan tentang neraka bagi yang ingkar. Para Nabi dan Rasul dijaga oleh Allah dari kekufuran, dosa besar, dosa kecil yang tercela, serta perbuatan hina dan ucapan buruk. Syahadat juga mencakup keyakinan bahwa Muhammad bin Abdullah adalah Rasulullah terakhir yang diutus saat tidak ada lagi rasul di muka bumi. Kepada beliau diturunkan kitab yang kokoh dalam ayat-ayatnya. Rasulullah menunaikan amanah, menyampaikan risalah, bersabar, dan berjuang hingga kalimat Allah terdengar ke seluruh penjuru dunia, sedangkan kalimat kekufuran direndahkan.

Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam- meninggal terjadilah fitnah (kerusakan) yang dilakukan oleh orang-orang murtad dan Musailamah al Kadzdab. Kemudian Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* menumpas dan memerangi mereka.(Dr. Kholilurrohman, n.d.)

Terjadinya fitnah atau kerusakan dimulai dengan serangan terhadap Khalifah Ar-Rasyid Sayyidina Utsman ibn Affan radhiyallahu 'anhu, yang membuka jalan bagi semakin banyaknya kekacauan. Keadaan ini memicu keberanian dari kelompok ekstremis hingga berani membunuh beliau. Setelah itu, terjadi pertempuran antara pasukan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah dan para pemberontak yang menentang kepemimpinannya, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

وَيْحَ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَّةُ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ

Maknanya: "Sungguh kasihan Ammar, sekelompok pemberontak membunuhnya, Ammar mengajak mereka ke surga dan mereka mengajaknya ke neraka"

Kemudian, pada masa generasi akhir para sahabat, muncul pula pemahaman yang menyimpang dari jalan kebenaran. Pemikiran ini datang dari tokoh-tokoh seperti Ma'bad al-Juhani dan al-Ja'd bin Dirham, yang menyimpang dalam hal takdir (qadar). Mereka menolak kekuasaan Allah setelah Allah memberikan kemampuan kepada manusia. Padahal, Allah Ta'ala dengan jelas telah berfirman:(Pakatuwo & Mawaddah, 2020)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Maknanya: "Dan Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Salah satu bentuk ekstremisme paling menonjol yang muncul pada masa awal Islam adalah fitnah Khawarij. Mereka mengkafirkan Imam Ali karramallahu wajhah, Mu'awiyah, serta dua hakim yang terlibat dalam proses tahkim, yaitu Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr bin al-Ash, dengan alasan keputusan tahkim tersebut. Pada awalnya, kaum Khawarij adalah pendukung Sayyidina Ali. Namun, mereka kemudian berbalik membencinya karena menganggap dua orang yang mewakili pihak Ali dalam tahkim (arbitrase) tidak mampu mempertahankan kebenaran dan menerima keputusan yang dianggap mengecewakan. Mereka juga membenci Muawiyah karena melawan Sayyidina Ali yang sah sebagai khalifah. Nama Khawarij mulai muncul setelah peristiwa tahkim, yang merupakan upaya untuk menyelesaikan konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah.

Peperangan antara keduanya dipicu oleh penolakan Muawiyah terhadap kekhilafahan Ali setelah Ali memindahkan ibu kota ke Kufah. Setelah penolakan tersebut, Muawiyah segera mengumpulkan pasukannya untuk melawan Ali, hingga pecah perang di Siffin pada tahun 37 H/658 M. Dalam pertempuran ini, pasukan Ali hampir mencapai kemenangan, hingga tentara Muawiyah di bawah pimpinan Amru bin As meminta gencatan senjata dengan mengangkat Al-

Qur'an sebagai tanda untuk berdamai dan meminta tahkim. Desakan dari pimpinan pasukan Ali membuat Ali setuju untuk menerima tawaran tersebut.

Tahkim ini menghasilkan perjanjian yang direncanakan di Siffin pada tahun 37 H/657 M, di mana Abu Musa al-Asy'ari mewakili Ali dan Amr bin As mewakili Muawiyah. Namun, sebagian dari pasukan Ali merasa kecewa karena menganggap tahkim adalah tanda keraguan dalam memperjuangkan kebenaran. Mereka berpendapat bahwa orang yang melawan khalifah yang sah harus diperangi tanpa kompromi. Kaum ini kemudian memisahkan diri dari Ali dan dikenal sebagai Khawarij.

Berdasarkan peristiwa ini, Khawarij muncul dari permasalahan politik yang kemudian berkembang menjadi persoalan teologis. Mereka menuduh Ali lebih mengutamakan keputusan manusia dibandingkan keputusan Allah dengan menerima tahkim, yang menjadi alasan perpecahan hingga menjadi keyakinan dogmatis. Setelah kejadian tersebut, sebagian pengikut Ali yang tidak setuju keluar dari golongan Ali, membentuk kelompok Khawarij, yang menjadi sekte pertama dalam Islam. (Saleh, 2018)

Mereka juga mengkafirkan para peserta Perang Jamal, termasuk Thalhah, Zubair, dan Aisyah, serta siapa saja yang menerima keputusan tahkim dari dua hakim tersebut. Selain itu, mereka menganggap kafir umat Islam yang melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. (Yusuf et al., 2021) Kemudian mereka saling berbeda pendapat di antara mereka, sehingga mereka terpecah belah menjadi sekitar 20 kelompok yang masing-masing kelompok mengkafirkan kelompok yang lainnya. Imam Ali - Radhiyallahu 'anhu- memerangi mereka pada peperangan Nahrawan. Sayyidina Ali *radhiyallahu 'anhu* dibunuh secara zalim di tangan seseorang yang menganut faham Khawarij yaitu Abdurrahman bin Muljam. Al Bukhari meriwayatkan dalam ash-Shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda tentang Khawarij:

تَخْرِيجَ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ وَيَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ
لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

Maknanya: "Akan muncul di tengah tengah kalian kaum yang shalat kalian kalah dengan shalat mereka dan puasa kalian kalah dengan puasa mereka dan amal kalian kalah dengan amal mereka, mereka membaca al Qur'an tidak sampai melewati tenggorokan, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat menembus sasarannya."

Pada masa Sayyidina Ali bin Abi Thalib – semoga Allah meridhainya – sebagian dari golongan Sabaiyyah mengucapkan kepada Sayyidina Ali karramallahu wajhah (semoga Allah melindungi kita dari keburukan ucapan ini): “Engkau adalah Tuhan kami, pencipta kami, dan pemberi rezeki kami.” Menanggapi hal tersebut, Imam Ali rahimahullah membakar sebagian dari mereka setelah terlebih dahulu meminta mereka untuk bertaubat. Selain itu, Sayyidina Ali juga mengusir Abdullah bin Saba' keluar dari wilayah negara.

Setelah itu, muncul fitnah baru dari kelompok Muktazilah Qadariyah yang mengingkari takdir Allah atas keburukan. Mereka menyatakan, “Manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri.” Karena pernyataan ini, para ulama Ahlussunnah memvonis mereka sebagai kelompok yang menyimpang dari agama. (Pakatuwo & Mawaddah, 2020)

Kemudian muncul kelompok Murjiah yang berpendapat – semoga Allah melindungi kita – bahwa "Dosa tidak membahayakan selama ada keimanan, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat dengan adanya kekufuran." Pernyataan mereka bahwa "ketaatan tidak bermanfaat dengan adanya kekufuran" adalah benar. Namun, pernyataan pertama mereka, yaitu "dosa tidak membahayakan dengan adanya keimanan," merupakan pendapat yang keliru, bertentangan dengan ijma' ulama Islam, dan mengandung dorongan untuk mengabaikan ajaran syariat Islam (Yusuf et al., 2021).

Selanjutnya, muncul pula kelompok Jabriyyah yang menyatakan – semoga Allah melindungi kita – bahwa "Pada hakikatnya, manusia tidak memiliki perbuatan atau kehendak atas apa yang mereka lakukan." Mereka menafikan kehendak (masyiah) manusia, menjadikannya seolah-olah seperti bulu yang terbawa hembusan angin. Padahal, Allah telah menegaskan adanya kehendak manusia dalam firman-Nya:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Maknanya: "Dan kamu tidak menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."

Pada masa Khalifah al-Muqtadir Billah dari Dinasti Abbasiyah, muncul al-Husain ibn Manshur al-Hallaj, yang mengaku sebagai seorang ahli tasawuf. Namun, tasawuf sejati sama sekali tidak memiliki kaitan dengan ajarannya. Al-Hallaj memiliki sejumlah pengikut yang terjerumus dalam ajaran sesatnya. Khalifah akhirnya memerintahkan eksekusinya. Setelah itu, para pengikutnya menyebarkan klaim palsu bahwa ketika al-Hallaj dibunuh, darahnya yang mengalir di tanah membentuk tulisan "Laa ilaaha illa Allah al-Hallaj Waliyyu Allah." (Kusuma, 2021)

Banyak sekali orang yang mengaku dirinya pengikut tasawuf namun berlebih-lebihan dalam penyimpangan/penyelewengannya. mengklaim bahwa Allah bertempat pada alam dan menyatu dengan benda-benda -semoga Mereka melindungi kita, mereka mengatakan: "kamu adalah Allah dan tembok ini adalah Allah." Allah Mereka mengatakan: "Kami adalah ahli bathin dan bukan ahli dhahir." Kemudian mereka tidak mau melaksanakan shalat, mereka menyangka bahwa tasawuf itu hanya sekedar memakai jubah yang robek-robek penuh dengan tambalan, rambut acak-acakan yang berdebu, memanjangkan jenggot, memegang tongkat, dan duduk di pojok-pojokan. Adapun tasawuf yang sebenarnya adalah yang berakidah benar dan bersihnya mu'amalah dengan Allah serta zuhud terhadap dunia (hatinya tidak terkait dengan dunia).

Kemudian nikmat paling besar yang diberikan oleh Allah kepada kita adalah nikmat Iman. Karena dengan keimanan, kita akan selamat dari siksa yang abadi dalam neraka Jahannam. Iman tidak dianggap benar kecuali dengan meyakini akidah yang diserukan oleh semua para Nabi, sejak Nabi yang pertama yakni Nabi Adam sampai Nabi yang paling akhir Nabi Muhammad *alaihim ashalatu wassalam*.

Dengan akidah inilah, Allah telah memuliakan umat Islam generasi awal yaitu para *as-Salaf ash-Shalih* sampai para *al Khalaf ash-Shalih*, sehingga akidah tersebut sampai pada kita dengan sangat putih dan jelas, dengan didukung dalil-dalil dan bukti-bukti *aqly* (rasional) maupun *naqly* (al Qur'an dan hadits).

Ciri khas akidah orang mukmin generasi pertama adalah Itidal (moderat), anti ekstrimisme dan tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli qiblat (umat Islam) dengan sebab dosa yang dilakukannya selama dia tidak menghalalkannya. Umat Islam tidak menganggap orang yang melakukan dosa, meskipun dosa besar sebagai orang kafir yang halal darahnya karena dianggap telah kufur dan keluar dari Islam. Keyakinan seperti inilah yang diyakini oleh generasi salaf shalih. Sebagaimana juga akidah Islam tidak mengajarkan keterlepasan dari aturan agama dan bergelimang dalam perbuatan dosa. Bahkan di antara kaidah akidah Islam adalah bahwa seorang mukmin itu di antara khauf dan raja', takut terhadap adzab Allah atas dosa-dosa yang dilakukannya dan mengharap ampunan Allah atas dosa-dosanya. Akidah Islam juga tidak membolehkan pada umumnya untuk menjatuhkan hukuman terhadap seseorang yang berdosa, kecuali bagi penguasa dan orang yang diberi wewenang oleh para penguasa seperti para hakim, sehingga permasalahannya tidak menjadi kacau.

B. Aliran dalam Ilmu Kalam

1. Aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah (Ahlussunnah Waljama'ah)

Setelah tahun 260 H, bid'ah-bid'ah seperti Mu'tazilah, Musyabbihah, dan lainnya mulai menyebar. Maka, dua imam besar, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari (wafat 324 H) dan Abu Mansur al-Maturidi (wafat 333 H) – semoga Allah meridhai keduanya – menjelaskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diyakini oleh para Sahabat dan generasi yang mengikuti mereka. Mereka mendasarkan penjelasannya pada dalil-dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) serta argumen rasional ('aqli), disertai bantahan terhadap syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh kelompok Mu'tazilah, Musyabbihah, dan lainnya. Akhirnya, Ahlussunnah wal Jama'ah dinisbatkan kepada kedua imam ini dan dikenal sebagai Asy'ariyyun (pengikut al-Asy'ari) serta Maturidiyyun (pengikut al-Maturidi). Pendekatan yang diambil oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam prinsip-prinsip akidah pada dasarnya sama dan sejalan. (AR, 2021)

Al-hafidz Murtadla az-Zabidi (W 1205 H) dalam kitab al-Ithaf juz II hlm. 6, mengatakan yang maknanya “Jika disebutkan Ahlissunnah waljama'ah maka yang dimaksud itu adalah imam Abul Hasan Al-Asy'ariy dan imam Abu Mansur Al-Maturidiy”.

Maka haruslah kita memberikan perhatian dan keseriusan yang penuh terhadap pendidikan dalam mengetahui aqidah yang selamat yang ia adalah golongan mayoritas, karena ilmu tauhid ini adalah ilmu yang paling utama dan mulia disebabkan ia menjelaskan pokok atau dasar agama. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang sebaik-sebaik perbuatan, beliau menjawab yang maknanya: “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya”. (H.R. al-Bukhari).

Asy'ariah dan Maturidiyah mereka adalah syafi'iah, malikiyah, Hanafiah dan para pembesar Hanabilah, sebagaimana yang dikatakan al-'Izz bin 'Abdissalam Asy-Syafi'I dan Ibnu al-Hajib dan al-Hushainiy al-Hanafiy dan al-Hafidz ibn 'Asakir dan yang lainnya. (Bukhori & Jadidah, 2023)

Berkata Al-Kistaniy: “Ahlussunnah terkenal di daerah Khurasan, 'Iraq, Syam dan sebagian besar negara yaitu mereka pengikut Imam Abul Hasan al-As'ariy dan dialah orang yang pertama kali menentang Aba 'Aliy al-Jubba'iy. Lalu ia keluar dari madzhabnya (Mu'tazilah) yang sebelumnya menjadi ahlissunnah, dan di daerah kampung wara' an-Nahr adalah Maturidiyah yakni pengikut Imam Abu Mansur Al-Maturidiy”. Negeri wara' an-Nahr adalah seperti negara Jaihun, Kazakhstan, Uzbekistan, afghanistan dan lain-lain.

Ahlussunnah waljama'ah berasal dari bahasa Arab, yaitu (أهل السنة و الجماعة) . (أهل) yang bermakna keluarga, penduduk atau warga, (السنة) yang berarti syari'at Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan (الجماعة) adalah kumpulan yang banyak. Oleh karena itu Ahlussunnah waljama'ah adalah golongan mayoritas umat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Mereka adalah para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam dasar-dasar aqidah. Oleh karena ahlussunnah mayoritas ummat Nabi Muhammad maka merekalah yang dimaksudkan oleh Rasulullah sebagai golongan yang selamat. (Adnin & Zein, 2020)

Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada Rasul-Nya bahwa Umatnya tidak akan salah terhadap apa yang mereka sepakati secara mayoritas. Mereka ini adalah para Sahabat, Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat. Mereka terkenal pada abad pertama dengan sebutan "Ahlussunnah waljama'ah".

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

وإن هذه الأمة ستفترق على ثلاث و سبعين فرقة ثنتان و سبعون في النار و واحدة في الجنة و هي الجماعة

Maknanya: "Sesungguhnya agama Islam ini akan terpecah belah menjadi 73 golongan, 72 golongan akan masuk neraka dan satu golongan akan masuk ke dalam surga, yaitu Al-Jama'ah". (H.R. Abu Dawud)

Yang dimaksud dengan al-jama'ah bukanlah orang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah atau para ulama hadits, melainkan al-jama'ah merujuk pada kelompok mayoritas umat Islam (*as-Sawad al-a'dzham*), sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat:

كلهم في النار إلا السواد الأعظم

Maknanya: "Semua golongan akan masuk neraka, kecuali *as-Sawad al-A'dzham* (golongan mayoritas)".

Dan pada riwayat Imam at-Tirmidzi:

ما أنا عليه وأصحابه

Maknanya: "Orang yang memegang teguh ajaranku dan ajaran para Sahabatku".

Makna *wahid* dalam redaksi hadits di atas adalah karena mayoritas umat dalam hal ilmu ushul/ aqidah tidak melenceng dari ajarannya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah berwasiat agar senantiasa berpegang teguh dengan apa yang dibawa 'ulama salaf dan mayoritas umat, juga memperingatkan dari penyimpangan dan sesuatu yang menyalahi mayoritas. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:(Ahmad, n.d.)

عليكم بالجماعة, وإياكم والفرقة, فإن الشيطان مع الواحد وهو من الاثنين أبعد, فمن أراد بحبوة الجنة فليزم الجماعة. (رواه الترمذي و قال حسن صحيح, و رواه الحاكم في المستدرک و صحه)

Maknanya: “berpegangteguhlah kalian dengan Al-Jama’ah, hati-hati dengan perpecahan, karena sesungguhnya syaithan itu lebih mudah mempengaruhi orang yang sendirian, adapun jika 2 orang atau lebih maka lebih jauh, maka barangsiapa yang menginginkan kenikmatan surga hendaknya ia senantiasa pada al-Jama’ah”. (H.R. At-Tirmidzi dan ia mengatakan ini adalah hadits hasan shahih, dan diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadrak dan ia menshahihkannya).

2. Pokok Pikiran Ahlussunnah Waljama’ah

1) Menggunakan Dalil ‘Aqli dan Naqli

Membahas tentang prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama’ah maka mereka memiliki beberapa kekhususan dibandingkan dengan manhaj yang lain, yaitu ahlussunnah waljama’ah mereka menggabungkan antara dalil ‘aql dan naqli. Berbeda dengan golongan ahi filsafat, musyabbihah, mu’tazilah dan yang lainnya.(Firman & Yahya, 2022)

Ahlussunnah waljama’ah adalah golongan washathiyyah (pertengahan) yang menggunakan dalil-dalil naqli yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadits dan dalil-dalil rasional. Dalil rasional dijadikan sebagai bukti akan kebenaran dalil-dalil naqli bukan sebagai patokan utama seperti keyakinan Mu’tazilah dan tidak menafikannya seperti golongan hasyawiyyah (*musyabbihah*).(Burhanuddin et al., 2024)

Ahlussunnah membahas tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, *af’al* (perbuatan) Allah, dan keadaan makhluk-Nya mulai dari malaikat, para Nabi, para wali, para ‘Ulama, awal mula makhluk dan tempat kembalinya nanti berdasarkan syari’at Islam, bukan berdasarkan pendapat para filsuf. Orang-orang filsafat kuno mereka membahas tentang hak Allah, dan hak para Malaikat dan yang lainnya, mereka hanya berpatokan hanya sebatas pada apa yang bisa dilihat dan dapat diterima oleh akal. Mereka menjadikan akal sebagai fondasi agama, mereka tidak menggabungkan pandangan akal dengan syari’at yang dibawa para Nabi.

Adapun Ahlussunnah, ‘ulamanya menjadikan akal sebagai bukti akan kebenaran dari syari’at, akan tetapi jika syari’at bertentangan dengan akal maka mereka mendahulukan syari’at dari pada akal. Karena menurut ‘ulama Ahlussunnah akal adalah sebagai bukti/ saksi dari agama bukan sebagai dasar dari agama.

Golongan *Hasyawiyah* mereka tidak menggunakan akal sama sekali sehingga mereka terjatuh kepada pemahaman yang salah, bahkan akal dan nash-nash syari’at pun menjadi bertentangan. Seperti *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan *tajsim* (menjadikan adanya jism bagi Allah), dan lain-lain. Mereka juga meyakini hal yang jelas maknanya dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadits Nabi. Maka mereka menjadi orang-orang yang bertentangan dengan firman Allah yang memerintahkan untuk menggunakan akal.

(وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝ ١٠) (الملك/67: 10)

Maknanya: “Mereka orang-orang kafir berkata: seandainya dahulu kami mau mendengar atau menggunakan akal kami niscaya kami tidak akan menjadi penduduk neraka”. (Q.S. Al-Mulk/ 67: 10)

(Al-Mulk/67:10)

2) Mendahulukan hal yang lebih penting dalam urusan agama dari pada yang penting

Ahlussunnah dalam hal melaksanakan suatu urusan agama lebih mengutamakan hal-hal yang lebih bersifat fardhu dari pada sunnah terutama dalam bidang pendidikan lebih memprioritaskan hal-hal yang seharusnya diketahui oleh setiap orang yang *mukallaf*. Ahlussunnah berargumentasi berdasarkan firman Allah Ta’ala dalam Q.S Muhammad: 19.(Al-Hadromy, 2009)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maknanya: “Ketahuilah (wahai Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah serta memohon ampunlah atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu”.

Rasulullah juga bersabda tentang hal yang lebih diutamakan.(Fakhrudin, n.d.)

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ (رواه البخاري)

Maknanya: “Amal perbuatan yang paling mulia adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”. H.R Imam Al-Bukhari

Maka ayat Al-Qur'an ini dan Hadits ini menunjukkan bahwa amal perbuatan yang paling mulia secara mutlak adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ilmu yang paling utama adalah ilmu Tauhid. Disebut ilmu tauhid karena ia membahas sesuatu yang mulia sesuatu yang agung yaitu tentang mengenal Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Imam Abul Hasan al-Asy'ariy berkata:(Al-Habasyi, n.d.)

أول ما يجب على العبد العلم بالله ورسوله ودينه

Maknanya: “Hal pertama yang Allah Wajibkan bagi seorang hamba adalah mengenal Allah dan Rasul-Nya dan agama Islam”.

Asy-Syaikh Abdul Ghani An-Nabulsi -semoga Allah meridhainya- wafat pada tahun 1143 H juga mengemukakan pendapat yang serupa, beliau mengatakan dalam risalahnya yang berjudul *مقتضى الشهادتين* (An-Nabulsi, n.d.)

معرفة الله عليك تقتضى بأنه لا جوهر ولا عرض

Maknanya: “Mengetahui Allah itu adalah wajib hukumnya Bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* itu tidaklah disifati dengan sifat *jauhar* dan juga *'arad*”.

Maka setiap orang muslim yang beriman haruslah meyakini bahwa Allah Ta'ala tidaklah disifati dengan sifat-sifat makhluk dan tanpa tempat. Adapun diantara sifat-sifatnya makhluk adalah *jauhar* (benda) yaitu sesuatu yang memiliki panjang, lebar dan kedalaman. Maka Allah Ta'ala tidak disifati dengan bentuk tubuh, karena Allah ta'ala tidaklah memiliki anggota tubuh, tidak sama dengan makhluk-Nya. Allah Ta'ala juga tidaklah disifati dengan *'arad* (sifat-sifat benda). Seperti duduk, diam, berdiri, berjalan, makan, minum, tidur, ngantuk, capek dan sifat-sifat makhluk lainnya.

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda kepada Sahabat Jundub bin 'Abdillah -semoga Allah meridhainya- ketika pada masa-masa remaja menginjak dewasa:(S. A. Al-Harariy, n.d.)

فقد روى ابن ماجه عن جندب بن عبد الله رضي الله عنه, قال: كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ونحن فتيان حزاورة -أي قاربنا البلوغ- فتعلمنا الإيمان قبل أن نتعلم القرآن ثم تعلمنا القرآن فازددنا به إيماناً (صححه الحافظ البوصيري في مصباح الزجاجة)

Maknanya: “ Dahulu ketika kami dalam keadaan menginjak dewasa, kami bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau mengajarkan kepada kami Iman (Aqidah) sebelum kami mempelajari al-Qur'an kemudian setelah mantap keimanan kami, beliau mengajarkan kepada kami al-Qur'an maka semakin bertambahlah keimanan kami. (H.R Ibnu Majah al-

Hafidz Al-Bushiri menshahihkan hadits ini dalam kitabnya Misbah az-Zujajah)

3. Aliran Mu'tazilah dan Pokok Pikirannya

Pada masa al-Imam Hasan al-Bashri muncul perbedaan pendapat terkait masalah qadar dan *manzilah baina al-manzilatain* (yaitu pandangan mereka yang menyatakan bahwa umat Islam yang melakukan dosa besar tidak masuk neraka maupun surga di akhirat). Kemudian, Amr Ibn Ubaid bergabung dengan Washil Ibn 'Atha' dalam pandangan tersebut, sehingga al-Hasan mengusir keduanya dari majelisnya. Setelah itu, keduanya mengasingkan diri di salah satu tiang masjid Bashrah. Karena pemisahan diri mereka dari pandangan umat Islam dan pendapat sesat mereka yang menyatakan bahwa orang fasik dari umat Muhammad bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, mereka dan para pengikutnya disebut Muktazilah (Rohidin, 2018). Mereka juga dikenal sebagai Qadariyah karena Washil Ibn Atha telah mengingkari takdir (qadar) dengan menyatakan adanya dua pencipta selain Allah dalam perbuatan manusia (Zainimal, 2021).

Pada dasarnya aliran Mu'tazilah memiliki pemahaman yang sama dengan aliran Hizb at-Tahrir dari segi keyakinan mereka. Seperti halnya perkataan yang disampaikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya yang bernama *asy-Syakhsiah al-Islamiyah*:(Maulida & Fandriansyah, 2022)

وهذه الأفعال -أي فعل الإنسان- لا دخل لها بالقضاء ولا دخل للقضاء بها لأن الإنسان هو الذي قام بها بإرادته واختياره, و على ذلك فإن الأفعال الاختيارية لا تدخل تحت القضاء

Maknanya: “Perbuatan manusia tidaklah masuk dalam *qadha'* (ketentuan-Nya) Allah Ta'ala dan *qadha'* tidaklah masuk dalam ranah perbuatan manusia karena manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri dengan kehendaknya dan usahanya, dan oleh karena itu perbuatan *ikhtariyah* tidaklah masuk dalam *qadha'* (ketentuan-Nya) Allah Ta'ala”.

Pendapat golongan Mu'tazilah jelas telah menyalahi ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa semua yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan-Nya Allah *Subhanahu wata'ala* termasuk perbuatan manusia, baik perbuatan yang ia sengaja, seperti makan dan minum maupun perbuatan yang tidak disengaja, seperti gerakan tangan yang menggigil disebabkan dinginnya udara sekitar(Hidayatullah, 2018). Allah tabaraka wata'ala telah berfirman:

هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ

Maknanya: "Tidak ada pencipta selain Allah" (Q.S. Fathir (35): 3.

﴿الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا
﴿ ٢ ﴾ (الفرقان/25: 2)

Maknanya: “yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. (Al-Furqan/25:2)

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦﴾ (الصَّفَّت/37: 96)

Maknanya: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.”
(As-Saffat/37:96)

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩﴾ (القمر/54: 49)

Maknanya: “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (Al-Qamar/54:49)

4. Aliran Wahhabi (Muhammad bin Abdul Wahhab)

Wahabi atau Salafi adalah aliran dalam Islam yang dikenal dengan karakteristik puritanis, eksklusif, fundamentalis, revivalis, tekstualis, dan tradisional. Aliran ini didirikan oleh Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyid al-Tamimi, yang lebih dikenal sebagai Muhammad ibn Abdul Wahab. Ia lahir di dusun Uyainah, wilayah Nejd, pada tahun 1703 dan wafat pada 1787 di tempat yang sama. Pendidikan awalnya dimulai dengan belajar kepada ayahnya sendiri, di mana ia menghafal Al-Qur'an dan mempelajari berbagai cabang ilmu agama. Setelah itu, ia melakukan perjalanan mencari ilmu ke berbagai tempat, termasuk Hijaz, Basrah, dan Baghdad. Di Baghdad, ia menikah dengan seorang wanita kaya yang meninggal lima tahun kemudian. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya ke Kurdistan, Hamadan, dan Isfahan sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya (Salama, 2011).

Genealogi pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab sangat penting untuk ditelusuri, terutama pengaruh guru-gurunya dalam membentuk pandangannya. Di antara gurunya, Ibn Sayf dan Muhammad Hayat al-Sindi dari Madinah tercatat sebagai dua tokoh yang paling memengaruhi pemikirannya dibandingkan guru-gurunya di tempat lain.

Ibn Sayf merupakan guru Muhammad ibn Abdul Wahab dalam bidang *Shahih Bukhari* yang diduga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemikirannya. Melalui Ibn Sayf, Muhammad ibn Abdul Wahab terhubung secara intelektual dengan Ibn Taimiyyah melalui jalur Abdul Qodir bin Umar al-Taghlubi al-Hambali, Abdul Baqi ibn

Abdul Baqi al-Dimashqi, Ahmad al-Wafa'i al-Muflihi al-Hambali, Musa ibn Ahmad al-Hajjawi al-Hambali, al-Shihab al-Askari, Ibn Rajab al-Hanbali, Ibn Qayyim al-Jawziyah, hingga Ibn Taimiyyah. Bukti kuatnya pengaruh Ibn Sayf dapat terlihat dari sikap kerasnya terhadap rokok dan beberapa isu fikih lainnya.

Muhammad Hayat al-Sindi, seorang ahli hadis, ahli fikih, dan sufi, juga memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab, terutama dalam sikapnya yang menentang fanatisme mazhab. Hal ini dapat dimengerti mengingat Muhammad Hayat al-Sindi adalah seorang ulama yang memiliki kapasitas untuk berijtihad, sementara Muhammad ibn Abdul Wahab, meskipun tidak mencapai kapasitas yang sama, tetap berusaha menirunya. Sikap ini kemudian mengundang kritik dari beberapa gurunya yang lain, seperti Ibn Abdul Latief al-Ihsa'i.

Setelah melakukan perjalanan panjang, Muhammad ibn Abdul Wahab kembali ke kampung halamannya, Najd, untuk merenung tentang apa yang telah dipelajarinya. Setelah proses perenungan yang mendalam, ia mulai menyebarkan ajaran-ajaran, terutama tentang tauhid, yang lambat laun diikuti oleh banyak orang baik dari dalam maupun luar Najd. Namun, banyak pendapatnya yang sering ditentang, termasuk oleh keluarganya sendiri (Azizah et al., 2023).

Ajarannya yang semakin berkembang menyebabkan keresahan di kalangan umat Muslim dan menimbulkan kegaduhan. Akibatnya, ia diusir oleh penguasa setempat. Ia kemudian bersama keluarganya pindah ke Dar'iyah, sebuah desa tempat tinggal Muhammad ibn Saud, yang sebelumnya telah menerima ajaran Wahabi dan bersedia melindunginya.

Dukungan dari Muhammad ibn Saud membuat ajaran Muhammad ibn Abdul Wahab semakin kuat dan menyebar. Hubungan keduanya seperti simbiosis mutualisme, di mana Abdul Wahab mendapat perlindungan politik dari keluarga Saud untuk menyebarkan ajarannya, sementara keluarga Saud mendapat dukungan dari Abdul Wahab dan pengikutnya yang memiliki semangat pembaruan. Semangat ini dimanfaatkan dalam usaha mereka menaklukkan Jazirah Arab, yang akhirnya membawa berdirinya Kerajaan Saudi pertama pada akhir abad ke-18.

Dalam kebangkitan kerajaan ini, ada kesepakatan di mana Abdul Wahab dan pengikutnya fokus pada urusan keagamaan, sementara Raja Saud fokus pada politik. Kesepakatan ini tetap berlangsung hingga saat ini.

Terkait dengan pertanyaan mengapa ideologi ini masih ada dan menyebar hingga sekarang, hubungan antara keduanya menjelaskan bahwa penggabungan ideologi dengan kekuasaan politik sangat memungkinkan hal ini bertahan, seperti yang terjadi pada mu'tazillah, syiah, dan ideologi lainnya saat ini.

5. Pokok Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad ibn Abdul Wahab, dari perspektifnya, mengidentikkan dirinya dengan aliran Hanbali dan memiliki fokus khusus untuk menghidupkan ajaran Ibnu Taimiyyah. Hal ini didasarkan pada temuan yang menunjukkan adanya kesamaan antara cara mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan literal, serta pemikiran puritan mereka yang sejalan dengan semangat pembaruan dalam agama. Selain itu, Muhammad ibn Abdul Wahab juga banyak menulis dan mengutip karya-karya Ibnu Taimiyyah, sebagian besar di antaranya masih tersimpan di Museum London, Inggris.

Dalam bidang fiqih, ada dilema dalam pemikiran Muhammad ibn Abdul Wahab. Di satu sisi, dia tampak mendorong umat Islam untuk tidak melakukan taqlid buta dan mengajak mereka untuk beralih dari taqlid kepada madzhab menuju taqlid kepada manhaj. Namun di sisi lain, dia sering menganggap sesat, bahkan mengkafirkan para fuqaha yang berbeda pendapat dengannya, baik dalam masalah-masalah furu' (cabang-cabang fiqih) dari kalangan Hanbali maupun di luar itu (Hamdi et al., 2021).

Terkait dengan hal ini, ia berpendapat bahwa madzhab adalah hasil pemikiran yang bersifat relatif, sehingga para pendiri madzhab pun mungkin salah dalam ijtihad mereka. Ia cenderung menolak semua aliran fiqih yang ada, dan berkeyakinan bahwa dirinya dan pengikutnya juga mampu berijtihad.

Dalam hal tasawuf, Muhammad ibn Abdul Wahab menolak ajaran tasawuf lebih keras daripada fiqih. Misalnya, ia menganggap ajaran Ibnu Arabi yang bercorak tasawuf falsafi sebagai sesat dan mengkafirkan orang-orang yang tidak setuju dengan pandangannya, bahkan menilai mereka juga tergolong kafir (Latifah & Fahrissa, 2023).

Pengkafiran ini tidak berhenti di situ. Dalam banyak pernyataannya, ia juga mengkafirkan penduduk Makkah, Ihsa', Anzah, Dhufair, Uyainah, Dar'iyah, Wasym, dan Sudair. Bahkan, ia menganggap mayoritas umat Islam yang berbeda pandangan dengannya sebanding dengan kesyirikan yang dilakukan oleh kaum Quraisy saat Nabi Muhammad diutus.

Tentu saja, pemvonisannya ini tidak terlepas dari kesalahan premis yang digunakan dalam konsep tauhid yang diyakini oleh Muhammad ibn Abdul Wahab. Dalam hal ini, ia mengikuti pandangan Ibnu Taimiyyah yang membagi akidah menjadi tiga kategori: Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat (Rasouli et al., 2023).

a. Rububiyah

Muhammad ibn Abdul Wahab berpendapat bahwa baik Muslim maupun kafir sama-sama mengakui adanya Allah. Ia beranggapan bahwa orang-orang kafir pun tidak menyangkal adanya Allah sebagai pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur. Namun, pandangan ini sebenarnya keliru, karena banyak filsuf yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan dan justru berpendapat bahwa alam ini bersifat abadi.

b. Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan kelanjutan dari Tauhid Rububiyah yang membedakan antara kekufuran dan Islam. Fokus utama dari Tauhid Uluhiyah adalah menegaskan bahwa ibadah harus hanya ditujukan sepenuhnya kepada Allah. Dalam pandangan ini, seseorang dilarang melakukan amalan yang dianggap tidak murni dalam beribadah kepada-Nya, seperti bertawasul dengan berkah para nabi atau wali, berziarah ke makam, atau memberikan penghormatan berlebihan kepada seorang syaikh, dan sebagainya.

c. Asma' wa sifat

Dalam pembagian tauhid ini, Muhammad ibn Abdul Wahab memiliki kesamaan dengan Ibnu Taimiyyah, yaitu keyakinan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah tidak boleh ditakwil. Sebagai contoh, mereka meyakini bahwa Allah bersemayam di atas Arsy, dan menerima penafsiran ini secara harfiah. Namun, pandangan ini bertentangan dengan banyak kaidah dalam pensifatan Allah, yang menyebabkan pemikiran Wahabi ini cenderung jatuh ke dalam aliran mujassim, yaitu menyamakan atau menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk, seperti anggapan bahwa Tuhan berada di atas (memiliki arah) dan sebagainya (Muharir, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ilmu Kalam, atau teologi Islam, merupakan disiplin penting yang bertujuan menjelaskan dan mempertahankan ajaran Islam melalui pendekatan rasional dan dalil tekstual (naqli). Dalam perkembangannya, muncul berbagai aliran seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Mu'tazilah, dan Wahhabiyah, yang menawarkan pandangan khas sesuai tantangan zamannya. Asy'ariyah dan Maturidiyah, bagian dari Ahlussunnah wal Jama'ah, dikenal moderat karena menggabungkan akal (aqli) dan teks (naqli), sementara Mu'tazilah lebih menonjolkan logika

rasional dengan gagasan progresif, seperti tanggung jawab penuh manusia atas tindakannya. Sebaliknya, Wahhabiyah menekankan kemurnian tauhid dengan pendekatan literal, meski sering dikritik karena kurang memperhatikan konteks historis dan sosial. Meski beragam, semua aliran ini berusaha menjawab persoalan mendasar tentang hubungan manusia dengan Tuhan, kebebasan, dan tanggung jawab moral, mencerminkan kekayaan intelektual Islam. Dalam konteks modern, memahami variasi pandangan ini penting untuk menghadapi isu-isu kontemporer secara inklusif dan konstruktif, sehingga perbedaan pemikiran dapat menjadi sarana memperkaya diskusi teologis tanpa memicu perpecahan, dengan menekankan moderasi dan toleransi demi relevansi Islam di era dinamis.

Setelah penulis membaca dan menelaah dalam susunan kata bahasa yang terdapat pada karya ilmiah ini, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dan salah dalam penulisan, oleh karena itu penulis dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran yang diberikan oleh pembaca, dengan harapan pembaca dapat merevisi kembali karya ilmiah yang sudah penulis susun ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adnin, A., & Zein, M. (2020). Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Ahmad, S. (n.d.). *Al-Fiah Az-Zubad fi Al-Fiqhi Asy-Syafi'iy*.
- Al-Habasyi, A. A. (n.d.). *Aujaz Mukhtasarat fi As-Sadah Asy-Syafi'iah fi Ilmi al-Kalam*.
- Al-Hadromy, A. S. (2009). *Matn Safinah An-Najah fi Ma Yajibu 'ala Al-'Abdi li Maulahu 'ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i* (1st ed.). Libanon: DarulMinhajLinNasyriWatTauzii'.
- Al-Harariy, A. (n.d.). *At-Tijaroh Ar-Rabihah*.
- Al-Harariy, A. (n.d.). *Nur Ad-Duja min 'Aqidah A'immah Al-Huda*.
- Al-Lahham, T. M. N. (2021). *Syarh Kitab 'Aqidah Al-Muslimin* (3rd ed.). Libanon: DarulMasyari'.
- An-Nabulsi, A. G. (n.d.). *Muqtadha Asy-Syahadatain*.
- Azizah, L., et al. (2023). Convention Strategy of the Islamic Cultural in Responding to the Wahhabi Movement in Suralaga Village, East Lombok Regency. *Potret Pemikiran*, 27(2).
- Bukhori, A., & Jadidah, A. (2023). Ideologi Dan Aqidah Aswaja an Nahdliyah. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1).

- Burhanuddin, N., Hendri, N., & Gazali, G. (2024). Dynamics of Moderatism in the Kalam Thought: From Classical to Contemporary. *Islamic Thought Review*, 1(2).
- Kholilurrohman, D. (n.d.). *Meluruskan Distorsi dalam Ilmu Kalam*. Fakhruddin, S. (n.d.). *'Aqidah Al-Mursyidah*.
- Fathur Rohman, A. R. (2021). Latar Belakang Pemikiran Abu Hasan Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidzi dalam Konsep Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Firman, & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah dan Asy'Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu. *Ajie: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Hakim, L. M., et al. (2022). Implementasi Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan untuk Memperkokoh Karakter Bangsa dan Mewujudkan Entitas NKRI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Hamdi, S., Mulyadi, F., & Suwanto, S. (2021). De-Radikalisasi Islam, Khilafah dan Pendidikan Pancasila di Komunitas Wahabisme di Indonesia. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Hidayatullah, N. F. (2018). Teologi Islam Mu'tazilah. *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman*, 1(1).
- Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1).
- Latifah, L., & Fahrisa, T. R. (2023). The role of social media in changing community social behaviour: Study case Wahhabi conflict in East Lombok. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 18(2).
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Masduki, A. (n.d.). *Memahami Dasar-dasar Akidah Aswaja Penjelasan Kitab 'Aqidatul 'Awam*.
- Maulida, R., & Fandriansyah, M. (2022). Teologi Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Di Bidang Sosial, Politik, dan Ekonomi. *AL-MUFASSIR*, 4(1).
- Muharrir, M. (2022). Konstestasi Pendidikan Islam di Lombok: Nahdlatul Wathan vis a vis Salafi-Wahhabi. *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Pakatuwo, L. M., & Mawaddah. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1).
- Rasouli, M., Bolandian, G., & Kanani, Y. (2023). The impact of Wahhabi Neo-Salafi Ideology on Extremist Currents in Africa. *Geopolitics Quarterly*, 19(69).
- Rohidin, R. (2018). Mu'tazilah: Sejarah dan Perkembangannya. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2).

- Salama, A. H. Y. (2011). Ideological Collocation and the Recontextualization of Wahhabi-Saudi Islam Post-9/11: A Synergy of Corpus Linguistics and Critical Discourse Analysis. *Discourse and Society*, 22(3).
- Saleh, S. (2018). Khawarij: Sejarah dan Perkembangannya. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 25.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
<https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Susanti, E. (2018). *Aliran-Aliran dalam Pemikiran Kalam*.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Yusuf, M., Faridah, F., & Pakatuwo, L. M. (2021). Al-Khawarij dan Murjiah: Sejarah Muncul dan Pokok Ajarannya. *Tekno Aulama: Jurnal Teologi Pendidikan Islam*, 1(2).
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1).